

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta merupakan suatu penyakit infeksi granulomatosa menahun yang disebabkan oleh organisme intraseluler obligat *M. lepra*. awalnya kuman ini menyerang susunan saraf tepi, lalu menyerang kulit, mukosa, saluran pernafasan, sistem retikuloendotelial, mata otot tulang dan testis (Amiruddin, 2019).

Kusta atau *leprae* adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *mycobacterium leprae*. Kusta adalah penyakit menular yang dapat menimbulkan gangguan saraf tepi dan kelainan pada kulit. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis tetapi meluas hingga sosial yaitu penderita kusta dapat dikucilkan atau dijauhi oleh masyarakat, dari segi ekonomi yaitu tidak dapat bekerja karena terdapat kecatatan pada organ tubuh. Selain itu juga harus di perhatikan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup pada penderita kusta (Andriani et al., 2019).

Kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang membuat orang terstigma, terpengaruh sejak zaman kuno hingga sekarang. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam kehidupan klien. Permasalahan terkait kusta muncul sebab ketakutan pada penderita kusta, pengetahuan yang kurang, sosialisasi kepada masyarakat, serta munculnya stigma dan diskriminasi, dan pada akhirnya menimbulkan rendahnya peran serta masyarakat dalam

pemberantasan kusta dan setiap tahunnya masih terus menerus ditemukan penderita baru (Irham et al., 2021).

Penyakit kusta ini dapat ditandai dengan adanya gejala awal yakni kelainan kulit yang merupakan seperti bercak berwarna putih atau yang berwarna merah. Gejala berlanjut dengan adanya kehilangan rasa karena adanya kerusakan saraf pada area kulit. Kehilangan sensasi rasa pada area bercak kulit dapat berupa hilangnya sensasi rasa terhadap perubahan suhu, sentuhan, ataupun rasa sakit. Gangguan fungsi saraf ini disertai penebalan saraf tepi. Gangguan fungsi saraf juga dapat terjadi pada mata sehingga menjadi kering dan jarang berkedip yang dapat menimbulkan kebutaan. Selain itu, dapat terjadi kelemahan pada otot hingga terjadi kelumpuhan terutama pada otot tangan dan kaki (Arun & Maulana, 2019).

Penyakit kusta salah satu jenis penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita bukan hanya dari segi kesehatan yang dapat membuat cacat permanen tetapi juga menyebabkan permasalahan perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi, kegiatan bisnis, sampai kehadiran mereka pada acara-acara keagamaan serta acara di lingkungan masyarakat (Menaldi, 2018).

Kepatuhan minum obat merupakan faktor yang paling menentukan kesembuhan penderita kusta. Kepatuhan minum obat penderita kusta sangat membutuhkan pengawasan agar penderita tidak lupa minum obat setiap harinya dan tidak putus obat (default dan drop out). Lamanya pengobatan dan

efek samping obat diduga dapat menyebabkan penderita mengalami kejenuhan, dan mengakibatkan berhenti minum obat. Apabila masalah – masalah ini tidak teratasi, maka penderita tersebut akan terus menjadi sumber penularan. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut ialah adanya dukungan dari lingkungan dan tenaga kesehatan sebagai penyampai informasi kepada penderita. Perawat sebagai tenaga kesehatan amat berperan saat menjelaskan pada klien tentang pentingnya berobat secara teratur sesuai dengan jadwal sampai sembuh. Selain usaha pencegahan dan menemukan penderita secara aktif-pun seharusnya juga perlu lebih ditingkatkan dalam rangka memutuskan rantai penularan (Andriani et al., 2019)

Menurut World Health Organization (WHO) sampai dengan tahun 2022, setidaknya terdapat 127.558 insiden kusta di seluruh dunia dengan rasio prevalensi 16,7 per satu juta penduduk. Asia Tenggara merupakan wilayah penyumbang kejadian kusta tertinggi secara global dengan persentase sebesar 66,52%. Indonesia menjadi negara peringkat ketiga dengan 11.173 kasus setelah Brazil dengan 17.979 kasus dan India dengan 65.147 kasus. Beberapa tahun ke belakang, Jawa Timur termasuk ke dalam provinsi dengan angka penyumbang kejadian kusta tertinggi di Indonesia terutama Jawa Timur bagian pesisir. Meski pada tahun 2020 Jawa Timur menjadi provinsi yang telah mencapai eliminasi kusta dengan angka kesakitan 0,54 per 10.000 penduduk yang berarti bahwa telah mencapai target WHO yaitu mewajibkan prevalensi kusta di seluruh wilayah dunia kurang dari 1 per 10.000 penduduk namun masih terdapat beberapa kabupaten belum mencapai eliminasi kusta (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2020).



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep

Berdasarkan hasil pendahuluan terhadap beberapa orang penderita kusta di guluk-guluk alasan mereka tentang tidak patuhnya pengobatan karena memiliki kesibukan sehari-hari sehingga mengabaikan hal itu, ada juga yang merasa bahwa dirinya sudah merasa enak jadi ga butuh harus minum obat, ada juga yang mengatakan kadang lupa karna saking sibuknya. Ada juga yang mengatakan jarak rumah dengan puskesmas yang jauh, ada juga yang tidak sempat. Dari hasil Data dinas Kesehatan Kota Sumenep yang mempunyai total penderita kusta pada tahun 2021 sebanyak 183 orang, pada tahun 2022 sebanyak 242 orang penderita kusta. Dan pada tahun 2023 sebanyak 306 orang. Dimana sebanyak 293 orang dengan tipe multibasiler (MB) dan dengan tipe pausi basiler (PB) sebanyak 13 penderita kusta sudah mengalami cacat tingkat dua. Kecamatan Guluk-guluk menempati urutan pertama terbanyak dengan total 32 orang penderita kusta (Dinkes Kabupaten Sumenep, 2022).

Penyakit ini membawa dampak yang cukup parah bagi penderitanya. Dampak tersebut dapat membentuk kecatatan yang menyebabkan perubahan

bentuk tubuh, dampak psikolog dari penyakit kusta cukup besar dan menimbulkan keresahan yang sangat mendalam. minum obat merupakan faktor yang paling menentukan kesembuhan penderita kusta. Kepatuhan minum obat penderita kusta sangat membutuhkan pengawasan agar penderita tidak lupa minum obat setiap harinya dan tidak putus obat (Andriani et al., 2019). Pengobatan pada penderita kusta bertujuan untuk memutuskan mata rantai penularan, menyembuhkan penyakit penderita, mencegah terjadinya cacat atau mencegah bertambahnya cacat yang sudah ada sebelum pengobatan. Pada penderita yang sudah mengalami cacat permanen, pengobatan dilakukan hanya untuk mencegah cacat lebih lanjut. Permasalahan yang sering dijumpai pada proses pengobatan penderita kusta adalah munculnya ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, hal ini disebabkan karena proses penyembuhan kusta yang sangat panjang. Bila penderita kusta tidak meminum obat secara teratur maka kuman kusta dapat menjadi aktif kembali dan dapat menimbulkan gejala-gejala baru yang akan memperburuk keadaan penderita (Bean, 2018). Kurangnya informasi terhadap penderita kusta juga berperan penting terhadap proses kesembuhan penderita kusta.

Berdasarkan masalah di atas penyakit kusta dapat di obati dengan minum obat MDT, pengobatan yang dilakukan hanya untuk mencegah terjadinya cacat lebih lanjut yang dapat menimbulkan masalah lain dan memperparah penyakit, pentingnya informasi serta motivasi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat penderita kusta sangatlah penting . penderita kusta yang terintegrasi dalam pelayanan kesehatan umum, pengobatan gratis,

regimen terapi mengikuti rekomendasi WHO. Informasi yang baik tentang penyakit kusta dan pengobatannya dapat membantu penderita memahami pentingnya mengikuti pengobatan dengan konsisten. Motivasi juga sangat penting, karena pengobatan kusta biasanya memerlukan waktu yang lama, seringkali berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Motivasi dapat datang dari berbagai sumber, termasuk dukungan keluarga, teman-teman, atau tenaga medis yang peduli. Penderita yang merasa didukung dan termotivasi lebih cenderung patuh terhadap pengobatan mereka. Dengan informasi yang memadai dan motivasi yang kuat, penderita kusta memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam mengikuti pengobatan mereka dan meningkatkan prospek pemulihan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan informasi dan motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita kusta ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan informasi dan motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita kusta

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi informasi pengobatan pada penderita kusta di puskesmas Guluk-guluk
2. Mengidentifikasi motivasi pengobatan pada penderita kusta di puskesmas Guluk-guluk

3. Mengidentifikasi kepatuhan pengobatan pada penderita kusta di puskesmas Guluk-guluk
4. Menganalisis hubungan informasi dengan kepatuhan pengobatan penderita kusta
5. Menganalisis hubungan motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita kusta

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis :

1. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian pengetahuan khususnya di masyarakat.
2. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian – penelitian yang akan mendatang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan teori informasi dan motivasi.
3. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Perawat.

Menjadi bahan penyuluhan pada masyarakat tentang informasi dan motivasi pada kepatuhan pengobatan penderita kusta

2. Mahasiswa.

Membagi ilmu dan pengalaman pada peneliti sehingga dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang penyakit kusta.

3. Masyarakat.

Menambah ilmu pengetahuan masyarakat tentang stigmainformasi dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat penderita kusta.

4. Peneliti.

Menjadi referensi penelitian selanjutnya serta dapat menjadi acuan pengetahuan peneliti

